

BAB 1: PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa.⁽¹⁾ Menurut WHO, remaja adalah penduduk yang berusia 10 hingga 19 tahun. Sedangkan menurut Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) Nomor 25 Tahun 2014, remaja adalah kelompok usia 10-18 tahun dan menurut BKKBN, remaja adalah seseorang yang berusia 10-24 tahun dan belum menikah. Remaja berada di masa transisi karena mereka belum sepenuhnya diterima untuk bergabung dalam kelompok orang dewasa, tetapi mereka tidak lagi menjadi bagian kelompok anak-anak.

Masa ini ditandai dengan adanya berbagai perubahan, baik secara fisik, sosial, kultural, budaya maupun psikis yang disebut dengan masa pubertas. Selain menghasilkan perubahan fisik, remaja juga diiringi dengan perkembangan seksual yang mana hormon-hormon mulai bekerja dan berdampak pada dorongan seksual remaja. Remaja juga mengalami perubahan emosional yang tercermin dalam sikap dan tindakan mereka.⁽²⁾ Remaja tidak dapat dipisahkan dari dampak perkembangan globalisasi yang memengaruhi perubahan sosial dan gaya hidup remaja saat ini yang cenderung melakukan perilaku berisiko seperti hubungan seksual dengan banyak pasangan, seks pranikah dan penyalahgunaan narkoba. Kondisi ini yang membuat remaja lebih rentan terhadap penularan berbagai jenis penyakit menular seksual terutama HIV/AIDS.⁽³⁾

Remaja merupakan kelompok yang rawan terinfeksi HIV/AIDS. Hal ini disebabkan oleh tiga permasalahan utama yang sering dihadapi oleh remaja, yaitu

Seksualitas, HIV/AIDS, dan penyalahgunaan NAPZA (Narkoba, Psikotropika dan Zat Adiktif).⁽⁴⁾ Virus HIV menyerang sistem kekebalan tubuh manusia selama 5 sampai 10 tahun atau lebih. Rentang usia tertinggi yang terinfeksi HIV adalah 25-49 tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa seseorang yang mengidap HIV/AIDS telah terinfeksi sejak masa remajanya.⁽⁵⁾

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh. Infeksi yang terjadi pada tahap lanjutnya disebut dengan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS). HIV menyerang kekebalan tubuh manusia terutama sel darah putih sehingga menyebabkan melemahnya kekebalan tubuh. Hal ini membuat manusia mudah terserang penyakit lainnya seperti Tuberkulosis (TB) dan infeksi lainnya.⁽⁶⁾ HIV menyebar dari cairan tubuh yang terinfeksi, termasuk darah, air susu ibu, air mani dan cairan vagina. HIV tidak menyebar melalui ciuman, pelukan atau berbagi makanan. HIV yang tidak diobati dapat berkembang menjadi AIDS setelah bertahun-tahun.

Secara global, HIV masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat, dengan perkiraan telah menyebabkan kematian sebanyak 42,3 juta jiwa hingga saat ini. Menurut WHO (2024), terdapat 39,9 juta jiwa di seluruh dunia hidup dengan HIV di akhir tahun 2023 dengan 65% diantaranya berada di Afrika. Dimana, 36,6 juta jiwa hidup dengan HIV merupakan dewasa (>15 tahun) sedangkan 1,4 juta jiwa merupakan anak-anak (<15 tahun). Sedangkan kematian akibat HIV sudah merenggut 630.000 jiwa dengan 560.000 jiwa merupakan dewasa (>15 tahun) dan 76.000 jiwa merupakan anak-anak (<15 tahun).⁽⁶⁾

Indonesia berada pada peringkat ketiga penyebaran HIV terbesar di antara negara-negara Asia Pasifik setelah India dan Thailand. Dan peringkat ketiga jumlah kasus baru HIV terbanyak setelah India dan Philippines. Jumlah kasus baru HIV di

India sebanyak 68.000 kasus, Philippines sebanyak 29.000 kasus dan Indonesia sebanyak 28.000 kasus.⁽⁷⁾

Dari Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023, dilaporkan jumlah kasus HIV dari tahun 2013 hingga 2023 cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 2023, jumlah kasus yang tercatat sebanyak 57.299 kasus HIV dan 16.410 kasus AIDS. Namun, tahun 2020-2021 adanya penurunan kasus yang disebabkan oleh penerapan PPKM akibat pandemi sehingga terbatasnya akses masyarakat untuk ke pelayanan kesehatan. Berdasarkan kasus HIV tahun 2023, 5 provinsi tertinggi kasus HIV yaitu Jawa Timur (9.500), Jawa Barat (7.953), DKI Jakarta (5.569), Jawa Tengah (5.142), dan Sumatera Utara (3.105). Sedangkan jumlah kasus kumulatif AIDS sampai dengan desember 2023, yaitu Papua Barat (24.945), Jawa Timur (24.508), Jawa Tengah (17.176), DKI Jakarta (12.123), dan Bali (11.571).⁽⁸⁾

Permasalahan HIV/AIDS di Sumatera Barat hingga saat ini juga belum terselesaikan. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2023, angka HIV di Sumatera Barat dari tiga tahun terakhir mengalami peningkatan yang signifikan. Dimana jumlah kasus HIV di Sumatera Barat pada tahun 2021 sebanyak 364 kasus, tahun 2022 sebanyak 526 kasus dan tahun 2023 sebanyak 579 kasus. Jumlah kasus HIV tahun 2023 pada kelompok umur ≤ 4 tahun sebanyak 7 kasus, kelompok umur 5-14 tahun sebanyak 4 kasus, kelompok umur 15-19 tahun sebanyak 40 kasus, kelompok umur 20-24 tahun sebanyak 109 kasus, kelompok umur 25-49 tahun sebanyak 380 kasus, dan kelompok umur ≥ 50 tahun sebanyak 39 kasus. Dengan jumlah kasus pada laki-laki lebih tinggi (512 kasus) dibandingkan perempuan (67 kasus). Untuk kasus AIDS di tahun 2023 sebanyak 156 kasus.⁽⁸⁾

Berdasarkan penelitian Khairunisa dan Sihalo (2019), HIV/AIDS jika tidak ditangani dengan baik, dampaknya sangat merugikan individu yang terinfeksi

maupun masyarakat secara umum hingga negara. HIV/AIDS dapat menyebabkan peningkatan jumlah anak yatim piatu dan janda serta berkurangnya jumlah tenaga kerja karena banyak yang meninggal akibat HIV/AIDS. Selain itu, dapat juga menyebabkan hilangnya kepemilikan aset, seperti tanah yang biasanya diwariskan kepada keluarga. HIV/AIDS tidak hanya merusak struktur keluarga tetapi juga mempengaruhi jaring-jaring sosial dalam masyarakat dengan menimbulkan stigma negatif dan beban ekonomi yang berat. Epidemi HIV/AIDS memiliki dampak yang besar dalam memperburuk berbagai masalah sosial yang dihadapi oleh penderita. Bagi mereka yang sudah hidup dalam kemiskinan, dampak HIV/AIDS akan semakin memperparah kondisi tersebut. Dengan demikian, HIV/AIDS memperdalam dan memperburuk masalah kemiskinan yang sudah ada.⁽⁹⁾

Kota Pariaman merupakan salah satu kota yang ada di Sumatera Barat. Dimana Kota Pariaman ini juga tidak terlepas dari permasalahan HIV/AIDS. Kota kecil yang ada di Sumatera Barat ini pada tahun 2023 mengalami lonjakan kasus HIV/AIDS yang cukup tinggi. Berdasarkan Laporan Tahunan Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular (P2PM) Dinas Kesehatan Kota Pariaman Tahun 2023, jumlah kasus baru HIV/AIDS pada tahun 2021 sebanyak 3 kasus, tahun 2022 sebanyak 9 kasus dan tahun 2023 sebanyak 32 kasus. Secara kumulatif, kasus HIV/AIDS dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2023 sebanyak 116 kasus positif HIV/AIDS. Dilihat dari kriteria umur, mayoritas kasus HIV/AIDS terjadi pada kelompok umur reproduktif. Dengan rincian, pada kelompok umur 15-20 tahun sebanyak 1 kasus, kelompok umur 21-25 tahun sebanyak 3 kasus, kelompok umur 26-30 tahun sebanyak 9 kasus, kelompok umur 31-35 tahun sebanyak 7 kasus, kelompok umur 36-40 tahun sebanyak 5 kasus dan kelompok umur > 40 tahun sebanyak 8 kasus. Hal ini menunjukkan bahwa HIV/AIDS tidak hanya menyerang

kelompok lanjut usia tetapi juga menyerang generasi muda yang berada pada usia reproduktif.⁽¹⁰⁾

Tidak hanya jumlah kasus yang meningkat, angka kematian akibat HIV/AIDS di Kota Pariaman juga menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Pada tahun 2021, tercatat 3 orang meninggal dunia karena HIV/AIDS. Jumlah ini meningkat menjadi 5 kasus pada tahun 2022 dan tahun 2023. Total kematian yang tercatat dari tahun 2009 hingga tahun 2023 adalah 30 orang.⁽¹⁰⁾

Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2017, remaja yang berumur 15-24 tahun (belum menikah) melakukan hubungan seksual pranikah sebanyak 8% remaja pria dan remaja wanita sebanyak 2%. Alasan mereka melakukan hubungan seksual pranikah yaitu saling mencintai sebanyak 54% remaja wanita dan 46% remaja pria, penasaran/ingin tahu sebanyak 4% remaja wanita dan 34% remaja pria, dan pengaruh teman sebanyak 2% remaja wanita dan 3% remaja pria.⁽¹¹⁾

Menurut data WHO yang melakukan penelitian di beberapa negara berkembang menunjukkan sekitar 40% remaja pria dan 40% remaja putri yang berusia 18 tahun telah melakukan hubungan seks pranikah. Akibatnya, sekitar 12% terinfeksi penyakit menular seksual, 27% terjangkit HIV dan 30% remaja putri hamil, dengan setengah dari mereka melahirkan dan setengahnya lagi memilih untuk melakukan aborsi.⁽¹²⁾ Kondisi ini terjadi akibat kurangnya pengetahuan dan sikap negatif pada remaja.

Berdasarkan teori Lawrence Green di buku Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku oleh Windi Chusniah (2019) ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja yaitu faktor predisposisi (*predisposing factors*) merupakan faktor yang memiliki kekuatan untuk mendukung dan mendasari

perubahan perilaku atau tindakan baik pada individu maupun masyarakat seperti pengetahuan, sikap, kepercayaan, nilai-nilai dan persepsi. Faktor pendorong (*reinforcing factors*) merupakan faktor yang mendorong untuk terjadinya perilaku atau faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan seperti peran orang tua, guru, tenaga kesehatan dan teman sebaya. Faktor pendukung (*enabling factors*) merupakan faktor yang memungkinkan terjadinya perilaku seperti akses dan sarana prasarana yang tersedia dan paparan media informasi.⁽¹³⁾

Penelitian yang dilakukan oleh Nurdin, dkk (2021), didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja SMA. Sejalan dengan penelitian Putu, dkk (2022), bahwa pengetahuan memiliki pengaruh terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS. Karena pengetahuan yang baik tentang HIV/AIDS memungkinkan remaja untuk mengontrol perilaku berisikonya agar terhindar dari perilaku yang tidak benar seperti seks bebas, penggunaan narkoba dan sebagainya.⁽¹⁴⁾

Hasil penelitian Fatwa dkk (2023), menunjukkan bahwa sikap memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku remaja tentang pencegahan HIV/AIDS. Semakin baik sikap terhadap HIV/AIDS maka semakin baik pula perilaku pencegahannya.⁽¹⁵⁾ Sejalan dengan penelitian Nuridha dkk (2023), menunjukkan bahwa sikap memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS.⁽¹⁶⁾ Karena sikap mewakili pendapat dan kecenderungan seseorang terhadap suatu hal, subjek, atau perilaku tertentu, maka faktor sikap berkaitan dengan kegiatan pencegahan HIV/AIDS. Seseorang akan lebih mungkin berpartisipasi dalam tindakan pencegahan seperti menggunakan kondom, melakukan tes HIV, atau menjauhkan diri dari perilaku seksual berisiko jika mereka memiliki sikap yang baik terhadap tindakan tersebut.⁽¹⁷⁾

Di Kota Pariaman memiliki 6 SMA Negeri, salah satunya adalah SMAN X Pariaman. SMAN X Pariaman berada di wilayah pesisir pantai yang mana merupakan daerah dengan kasus tertinggi HIV/AIDS di Kota Pariaman. Di wilayah ini pernah terjadi kejadian pelecehan seksual pada remaja dan anak-anak di bawah umur lima tahun pada tahun 2024 ini. Berdasarkan data dari Polres Pariaman, tercatat 4 kasus pencabulan terhadap anak dan remaja di Pariaman Utara. Sebanyak 2 kasus pada anak di bawah umur 5 tahun dan sebanyak 2 kasus pada remaja umur 13 tahun dan 19 tahun. Hal ini memungkinkan siswa/siswi SMAN X Pariaman berpotensi dilibatkan dalam hal tersebut. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk menjadikan SMAN X Pariaman sebagai lokasi penelitian.

Berdasarkan studi awal yang dilakukan kepada 10 siswa (100%) di SMAN X Pariaman menggunakan kuesioner dan wawancara didapatkan hasil bahwa semua siswa (100%) mengetahui tentang HIV/AIDS, namun sebagian (50%) siswa masih memiliki pemahaman yang kurang seperti penularan HIV melalui ASI dan ketidaktahuan vaksin pencegahan HIV. Meskipun hampir semua siswa (90%) menunjukkan sikap positif terhadap pencegahan HIV/AIDS, namun 80% siswa memiliki sikap tidak peduli terhadap permasalahan isu HIV/AIDS. Semua siswa (100%) mendapatkan informasi mengenai HIV/AIDS melalui media cetak, elektronik dan penyuluhan dari petugas kesehatan, namun 20% siswa tidak mencari informasi lebih lanjut melalui internet.

Semua siswa (100%) juga menunjukkan rendahnya peran teman sebaya dalam pencegahan HIV/AIDS, sementara pada peran orang tua (90%) hampir semua orang tua berperan dalam pencegahan HIV/AIDS. Masih kurangnya peran guru (60%) dalam pencegahan HIV/AIDS. Kepercayaan siswa terhadap pencegahan HIV/AIDS terbilang rendah karena masih beranggapan bahwa hubungan seks dengan

sesama penderita tidak perlu menggunakan kondom. Selain itu, 20% siswa pernah menggunakan alat cukur yang sama secara bergantian yang berisiko untuk tertular HIV. Secara keseluruhan, meskipun sikap pencegahan HIV/AIDS siswa positif, pemahaman yang kurang dan perilaku berisiko masih menjadi masalah yang perlu diperbaiki.

Masih banyak remaja yang memiliki pengetahuan tentang HIV belum komprehensif karena dari paparan media dan penyuluhan hanya sebagian siswa yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai HIV/AIDS dan masih terdapat pemahaman yang salah.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja di SMAN X Kota Pariaman Tahun 2025."

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMAN X Kota Pariaman tahun 2025?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMAN X Kota Pariaman.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMAN X Kota Pariaman tahun 2025.
2. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan tentang pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMAN X Kota Pariaman.
3. Mengetahui distribusi frekuensi sikap tentang pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMAN X Kota Pariaman.
4. Mengetahui distribusi frekuensi kepercayaan tentang pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMAN X Kota Pariaman.
5. Mengetahui distribusi frekuensi peran teman sebaya tentang pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMAN X Kota Pariaman.
6. Mengetahui distribusi frekuensi peran orang tua tentang pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMAN X Kota Pariaman.
7. Mengetahui distribusi frekuensi peran guru tentang pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMAN X Kota Pariaman.
8. Mengetahui distribusi frekuensi paparan media informasi tentang pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMAN X Kota Pariaman.
9. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMAN X Kota Pariaman.
10. Mengetahui hubungan sikap dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMAN X Kota Pariaman.
11. Mengetahui hubungan kepercayaan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMAN X Kota Pariaman.
12. Mengetahui hubungan peran teman sebaya dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMAN X Kota Pariaman.

13. Mengetahui hubungan peran orang tua dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMAN X Kota Pariaman.
14. Mengetahui hubungan peran guru dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMAN X Kota Pariaman.
15. Mengetahui hubungan paparan media informasi dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMAN X Kota Pariaman.
16. Mengetahui faktor yang paling berhubungan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMAN X Kota Pariaman tahun 2025.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian pustaka dalam pengembangan penelitian yang berkaitan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja.

1.4.2 Manfaat Akademis

Peneliti dapat memahami faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja dengan mengaplikasikan ilmu yang didapat selama masa perkuliahan.

1.4.3 Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi untuk menambah dalam upaya membentuk perilaku pencegahan HIV/AIDS pada siswa.

2. Bagi Siswa SMAN X Kota Pariaman

Hasil penelitian dapat dijadikan menambah informasi tentang pencegahan penularan HIV/AIDS kepada siswa SMAN X Kota Pariaman.



3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

4. Bagi Dinas Pendidikan

Sebagai bahan sumber informasi untuk pengembangan kebijakan.

1.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMAN X Kota Pariaman tahun 2025. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional* yang akan dilaksanakan pada bulan Oktober 2024 - Juni 2025. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI di SMAN X Kota Pariaman sebanyak 479 orang dengan jumlah sampel sebanyak 234 orang yang didapatkan dengan menggunakan rumus *lameshow*. Teknik sampling yang digunakan adalah *Purposive Sampling*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengetahuan, sikap, paparan media informasi, peran teman sebaya, orang tua, guru dan kepercayaan. Variabel dependennya adalah perilaku pencegahan HIV/AIDS. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat yang bertujuan untuk melihat distribusi frekuensi variabel independen dan dependen. Analisis bivariat yang bertujuan untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Dan analisis multivariat bertujuan untuk melihat hubungan yang paling dominan antara beberapa variabel independen dan variabel dependen.